



PEMBENTUKAN PERAN GENDER ANAK BERDASARKAN PERSPEKTIF POLA ASUH ORANG TUA SUKU JAWA

Ayuputri Ekka Nurhaliza, Anayanti Rahmawati, Bambang Winarji
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret,
Indonesia Corresponding author: ayuputriekka@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi pengasuhan di suku Jawa terkait dengan pemberian informasi mengenai peran gender kepada anak. Menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, penelitian ini dilakukan dengan 2 kali pertemuan yaitu wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah 8 responden (4 pasang orang tua), dan 4 anak usia 4-5 tahun yang berasal dari Desa Banyudono, Kecamatan Kuwiran, Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan triangulasi teknik. Menunjukkan bahwa responden yang lahir, besar, dan menetap di Jawa sudah memiliki kecenderungan patriarki yang menurun.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Peran Gender, Suku Jawa

ABSTRACT

This study aims to find out how the condition of care in the Javanese tribe is related to providing information about gender roles to children. Using qualitative phenomenological research methods, this research was conducted with 2 meetings, interviews and observations. The subjects of this study were 8 respondents (4 parents), and 4 children aged 4-5 years from Banyudono Village, Kuwiran District, Boyolali Regency. Data collection techniques in this study used interviews, observations, and documentation using triangulation techniques. It shows that respondents who were born, raised, and settled in Java already have a declining patriarchal tendency.

Keywords: Early Childhood Education, Gender Role, Javanese Culture

PENDAHULUAN

Zaman yang kini sudah modern dan serba digital ini, isu gender sedang marak digencarkan oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Gender dan sex atau jenis kelamin seringkali disama artikan oleh masyarakat, padahal gender sendiri memiliki arti tersendiri. Masyarakat kini sudah mulai terbuka tentang pengetahuan, terlebih lagi pengetahuan mengenai gender. Sex atau jenis kelamin bersifat kodrati, maknanya hal tersebut didapatkan sejak dalam kandungan hingga lahir ke dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oaklay (1972) menyatakan sex merupakan pembeda manusia secara biologis, jadi laki-laki dan perempuan dibedakan melalui fungsi biologis seperti memiliki vagina dan penis.

Gender tidak lepas dari Peranan dari gender itu sendiri, yang merupakan aspek yang dinamis dari status (kedudukan). Seseorang ketika melakukan suatu hak beserta kewajibannya sesuai dengan status atau kedudukannya, maka dianggap menjalankan suatu peran. Peran gender sendiri menurut KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017). Peran gender merupakan definisi yang tumbuh pada kultur masyarakat, terhadap bagaimana pria dan wanita bertingkah laku menyatakan perilaku yang masyarakat/komunitas pelajari dalam suatu kegiatan, tugas tertentu serta tanggung jawab yang diterima bagi seluruh

jenis kelamin.

Di Indonesia, beberapa masyarakat masih terlalu kaku dalam membatasi peran yang layak diterima laki-laki dan perempuan, misalnya, dilarang bagi seorang pria untuk memasuki dapur atau menjaga anaknya, dan dilarang bagi seorang wanita untuk bekerja dan sering meninggalkan rumah. Konsep peran gender adalah bahwa perempuan dan laki-laki melakukan tugas atau peran mereka dengan beban dan tanggung jawab mereka. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak mengenai peran gender. **Pertama** pengaruh biologis, berkaitan dengan sistem biologis salah satunya keturunan. **Kedua** pengaruh sosial, muncul dari interaksi anak terhadap lingkungannya. **Ketiga** pengaruh kognitif, anak berfikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan lalu mengetahui peranannya. Peran Gender untuk anak usia dini berfungsi untuk mengenalkan atau memberikan pengetahuan mengenai peran yang dilakukan mereka, pemberian informasi tentang peran anak akan memudahkan anak untuk berkontribusi dalam tatanan masyarakat kedepannya.

KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Indonesia, 2022) mengungkapkan bahwa peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pemahaman anak-anak tentang peran gender ketika anak-anak belajar dengan mengamati dan mendengarkan apa yang ada di lingkungan mereka. Parental parenting dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu, faktor sosial, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut oleh orang tua, kepribadian dan jumlah kepemilikan anak. Dalam faktor sosial, diri tidak lepas dari pengaruh suku dan budaya yang dimiliki oleh orang tua.

Erikson (1963) mengemukakan bahwa lingkungan mempengaruhi proses pembentukan karakter dan warisan budaya, keluarga menerapkan pengasuhan kepada anaknya, itu terkait erat dengan seperti apa budaya sekitarnya. Ada sekitar 1.340 kelompok etnis di Indonesia, salah satunya Jawa sebagai salah satu kelompok suku terbesar di Indonesia. Berasal dari 3 provinsi besar pulau Jawa, yaitu Jawa Tengah, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Jawa Timur. Secara antropologis, sekelompok masyarakat Jawa yang mewarisi adat istiadat dan nilai-nilai budaya Jawa menempati suatu tempat di tanah Jawa dan memperbaiki hubungan sosial dengan bantuan bahasa Jawa Budiono (1987). Suku Jawa merupakan Suku terbesar yang ada di Indonesia, sebanyak hampir setengah populasi penduduk Indonesia berasal dari suku Jawa.

Suku Bangsa disebut sebagai etnis atau etnik, yang berarti suatu golongan yang mendefinisikan dirinya sendiri dengan sesama. Biasanya hal tersebut digolongkan berdasarkan garis keturunan yang memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Suku bangsa atau etnis adalah karakteristik warganegara, budaya, agama, ras, dan bahasa (Santrock, 2003) Indonesia memiliki berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Portal layanan informasi, data dari BPS tahun 2010 menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1340 suku bangsa. Presentase paling banyak dikuasi oleh Suku Jawa, dengan presentase sebanyak 41% dari total populasi di Indonesia.

Budaya Jawa sampai saat ini masih menjunjung budaya patriarki yang sangat tinggi, budaya patriarki pada masyarakat Jawa sudah ada sejak abad ke 18. Budaya patriarki pada suku Jawa nampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya urusan rumah tangga. Estimologi Bahasa Jawa dari perempuan adalah *Kanca Wingking* artinya teman belakang sebagai teman yang mengurus pekerjaan rumah tangga, terutama urusan anak, memasak, mencuci pakaian, dll. Konsep *kanca wingking* didukung oleh dasanama perempuan dalam bahasa Jawa, yaitu wanita 'wanita' dan wadon 'wanita'. Secara etimologis kata wadon berasal dari Bahasa Kawi "Wadu" yang artinya kawula

atau abdi (pelayan) Istilah ini sering diartikan bahwa perempuan ditakdirkan di dunia ini sebagai abdi (pelayan) dari laki-laki (suami) (Hastuti, 2021).

METODE PENELITIAN

Pengambilan tempat penelitian ini yaitu di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Alasan dari diambilnya tempat penelitian tersebut yaitu banyak terdapat anak usia dini yang memiliki orang tua asli dari suku Jawa, menurut data kependudukan desa kuwiran sebanyak 206 penduduk berusia 0-6 tahun. Dilansir dari data BPS tahun 2021, terdapat penduduk laki-laki sebanyak 1919 dan penduduk perempuan 1874, dengan kepadatan penduduk sebesar 1.974.60. Pendidikan terakhir terbanyak di Kabupaten Boyolali yaitu berada di tingkat Sekolah Dasar, dengan jumlah sebanyak 228.687 dan jumlah terendah di tingkat Diploma yaitu sebesar 11.811. Masyarakat di daerah tersebut masih cukup tradisional dikarenakan kondisi geografis wilayah yang berada di dusun, kondisi geografis Desa Kuwiran merupakan tanah geluh yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian. Mayoritas penduduk memiliki pekerjaan sebagai petani, peternak, dan buruh industri dikarenakan lahan pertanian yang banyak sekaligus berada di kawasan industri (pabrik). Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, Boyolali ini juga masih memegang erat budaya Jawa. Wilayah daerah yang masih masuk kawasan pedesaan juga membuat masyarakat di daerah tersebut masih tradisional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tidak tampak. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang memiliki tujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan fenomena pengalaman individu yang dialami secara langsung ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang fenomena tersebut. Tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan esensi dari fenomena pola asuh orang tua suku Jawa yang mendasari pembentukan peran gender pada anak

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian ini, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan menerima data yang memenuhi standar data.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan subjek (responden), dan peneliti secara langsung bertatap muka dalam proses pengumpulan informasi, kedua belah pihak harus bernegosiasi untuk mencapai tujuan, dan data yang diperoleh akurat. (Rosaliza, 2015). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses pengambilan informasi, kedua belah pihak harus melakukan interaksi agar mencapai tujuan dan data yang didapatkan akurat (Rosaliza, 2015). Teknik wawancara dilakukan berdasarkan diri sendiri atau self report.

Sutrisno Hadi 1986 dalam Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, proses tersebut tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini proses pengamatan dilakukan kepada anak. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data ini merupakan *footage* atau rekam jejak peristiwa yang sudah berlalu, dari dokumentasi peneliti dapat mengetahui kredibilitas suatu data yang bisa di cocokkan dari pernyataan responden atau informan yang ada. Dokumentasi bisa berbentuk catatan, foto, gambar, dsb. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi

dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto pada saat wawancara dengan orang tua, serta bukti berupa rekaman suara maupun video. Selanjutnya dengan menggunakan metode observasi, (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, proses tersebut tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini berkenaan dengan perilaku manusia, gejala alam, proses kerja dan responden yang diamati tidaklah banyak. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Penelitian ini proses pengamatan dilakukan kepada anak

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2005) teknik *Purposive sampling* ini menentukan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Dasar pertimbangan dalam pemilihan subjek yaitu orang tua yang memiliki anak laki-laki maupun perempuan dengan usia 4-5 tahun dan berlatarbelakang suku Jawa. Pengumpulan data sebagai pendukung untuk memperoleh informasi tentang pembentukan peran gender berdasarkan perspektif orang tua suku Jawa yang dilakukan dengan menggunakan subjek penelitian yang ditentukan berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 8 responden atau 4 pasang orang tua yang bertempat tinggal di Kuwiran, Banyudono, Boyolali. Seluruh responden bertempat tinggal di area yang sama dengan keluarga (nenek dan kakek), namun tidak berada dalam satu rumah yang sama dan nenek dan kakek tidak ikut dalam pengasuhan utama dalam keluarga.

Seluruh responden merupakan warga asli Boyolali, beberapa dari responden bukan asli Kuwiran namun masih tetap lahir dan tinggal di kota Boyolali. Responden berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, mulai dari umur, dan pekerjaan yang berbeda-beda. Pekerjaan bekerja menjadi tenaga pendidik, dan ada pula yang menjadi ibu rumah tangga. Seluruh responden menggunakan nama inisial dengan tujuan menjaga privasi responden, dengan persetujuan responden sebelumnya.

Tabel 1. Data Responden penelitian

Nama (inisial)	Peran sebagai orangtua		Umur	Pekerjaan
	ayah	ibu		
SL		✓	40	Guru TK
YN	✓		42	Guru SMA
WW		✓	38	Ibu Rumah Tangga
HJ	✓		40	Wiraswasta
NJ		✓	39	Ibu Rumah Tangga
MJ	✓		46	Tukang Bangunan
BT		✓	40	Ibu Rumah Tangga
DK	✓		42	Wiraswasta

Anak yang diobservasi pada penelitian ini berumur 5-6 tahun, dengan pembagian 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Responden anak ini memiliki perbedaan, beberapa responden merupakan anak pertama atau tunggal dan beberapa lagi merupakan anak bungsu serta anak ketiga.

Tabel 2. Data Responden anak

Nama	Urutan Anak Dalam Keluarga
ND	Anak Pertama dari 2 bersaudara
EK	Anak Tunggal
AF	Anak Bungsu dari 2 bersaudara
AZ	Anak Ketiga dari 4 bersaudara

Suku Jawa yang memiliki stereotip patriarki mulai meninggalkannya. Penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua mencintai dan memperlakukan yang terbaik untuk. Suku Jawa sekarang menginginkan hal yang sama antara anak laki-laki dan perempuan. Baik dari segi pendidikan, pekerjaan maupun pekerjaan rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sekarang mulai memberikan keputusan penuh kepada anak-anak, tetapi masih di bawah bimbingan orang tua.

KEMENPPPA, 2017 (Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia) mengatakan peran gender dibagi menjadi 3 yaitu peran masyarakat yang produktif, reproduksi dan sosial. Hungu (2010) mendeskripsikan lebih lanjut mengenai tiga peran tersebut.

Pertama peran produktif, Peran ini termasuk produksi dan pemasaran barang dan jasa nir laba. Pekerjaan ini terbuka untuk wanita dan pria. Masa kanak-kanak, anak-anak baru mengenal berbagai pekerjaan yang dapat dilakukan anak-anak di masa depan. Cita-cita merupakan langkah awal anak untuk mengetahui pekerjaan apa saja yang dapat mereka lakukan dimasa depan. Terkait dengan pekerjaan anak dimasa depan dan pemenuhan hidup keluarga, para responden memberikan pendapatnya.

Dari sudut pandang cita-cita anak, orang tua tidak mempengaruhi anak dalam memilih atau menciptakan cita-citanya. 8 Responden memberikan respon yang sama, yang menurutnya anak harus dibebaskan untuk memilih cita-citanya sendiri sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak dalam hal ini, orang tua dari suku Jawa mengizinkan anak-anak untuk memilih cita-cita mereka.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa orang tua tidak memaksakan kesediaan anak untuk memilih cita-cita tertentu, namun orang tua justru memberikan pengantar bagaimana suatu profesi atau cita-cita itu ada sehingga anak dapat memahami dan memilih profesinya sendiri.

4 responden berpendapat untuk membiarkan anak dapat bekerja sesuai kemampuannya, 4 responden lainnya menyatakan bahwa mengharapkan anak untuk memiliki pekerjaan tertentu, ada beberapa yang memilih anak untuk berada di sektor tertentu, dengan alasan tersendiri. Seperti bekerja di sektor pemerintah, orang tua berpendapat bahwa bekerja di pemerintahan, bisa mendoatkan penghasilan serta tunjangan pada masa tua.

Adapun harapan orang tua di masa depan, orang tua dari suku Jawa masih ingin anak-anak berpartisipasi dalam kehidupan keluarga mereka. Gagasan orang tua untuk melihat anak sebagai investasi di masa depan masih berlaku hingga saat ini. Peneliti mendapatkan data bahwa 3 responden mengkehendaki anak untuk ikut serta dalam kehidupan keluarga mereka. satu responden lain bahwa anak tidak dituntut untuk kehidupan keluarganya, namun orang tua mengharapkan hal tersebut. 4 responden lainnya sepakat untuk membiarkan anak memilih keputusannya sendiri apakah anak mau ikut kehidupan keluarga atau tidak

Pada hasil observasi yang sudah dilakukan kepada anak mengenai cita-cita yang mereka pilih. Seluruh responden anak belum dapat memberikan gambaran mengenai cita-cita yang mereka inginkan, baik dari media lisan tanya jawab maupun media menggambar bebas. Anak hanya dapat menyebutkan cita-cita yang mereka inginkan, namun belum paham mengenai pekerjaan profesi tersebut.



Gambar 1. Observasi mengenai cita-cita anak, anak menggambar cita cita yang mereka inginkan.

Kedua Peran Biologis, berkaitan tentang pemeliharaan biologis dan rumah tangga, pria dan wanita memiliki peran mereka sendiri. Peran Reproduksi yang diajarkan kepada anak yaitu, salah satunya mengenai pekerjaan rumah tangga. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semua orang tua mulai memberikan pekerjaan rumah kepada anak-anak, tetapi beberapa dari mereka tidak menerima pekerjaan rumah secara teratur. 8 responden mengatakan bahwa setelah anak-anak sudah mulai membantu dalam pekerjaan rumah tangga sederhana, ini bertujuan untuk mulai memperkenalkan anak-anak pada pekerjaan rumah. Adapun perbedaan pekerjaan rumah, beberapa responden menyatakan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengenai pekerjaan rumah yang anak akan kerjakan ada perbedaan aturan antara responden satu sama lain. Namun semua anak, laki-laki dan perempuan, memiliki pekerjaan rumah yang harus dilakukan.

Ketiga Peran Sosial, Peran ini dikaitkan dengan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, ini dapat dilakukan oleh pria dan wanita. Peran sosial pada anak terkait informasi tentang peran sosial di masa kanak-kanak termasuk bagaimana anak-anak berinteraksi dan bermain dengan teman dan lingkungan. peneliti mendapatkan informasi bahwa 7 responden tidak membatasi anaknya untuk bergaul dan aktif di kegiatan masyarakat. Salah satu responden lain juga menambahkan bahwa tidak ada larangan anak untuk keluar rumah untuk bergaul, namun harus dengan anak yang baik baik saja. Diantara para responden yang tidak membatasi anak untuk keluar rumah dan bergaul, ada salah satu responden yang membatasi anak untuk keluar rumah dikarenakan ketakutan orang tua jika anaknya dapat disakiti oleh orang lain.

Orang tua Jawa tidak membatasi anak-anak dalam permainan, tetapi ada beberapa kasus ketika anak-anak harus pulang untuk memenuhi kewajiban mereka. Orang tua juga memperbolehkan anak bermain dengan teman-teman dari lawan jenis yang berbeda, tetapi di bawah pengawasan orang tua, orang tua berpikir bahwa ini dapat memudahkan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman lain.

Selain itu, orang tua jawa mulai melibatkan anak-anak dalam kegiatan masyarakat, baik dalam kegiatan anak-anak sendiri maupun dalam kegiatan orang tua anak-anak. Setiap orang tua ingin anak-anaknya menjadi individu yang aktif, baik dalam berteman maupun dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Walaupun hampir seluruh responden tidak memiliki batasan dalam bergaul, namun 8 responden sepakat memiliki pembatasan jam main anak, seluruh responden memberikan pernyataan bahwa ada jadwal atau jam jam tertentu yang mengharuskan anak untuk pulang. Pemberian jadwal tersebut dilakukan supaya anak dapat melakukan

kegiatan lain selain bermain.

Pada Hasil Observasi yang sudah dilakukan, hanya satu responden anak yang memberikan contoh langsung terkait anak aktif di kegiatan sosial dan masyarakat. Responden anak yang lain, hanya menyebutkan bahwa anak mengikuti beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan TPA, gotong royong, dll sebagai kegiatan selingan dan sarana bersosialisasi di masyarakat. orang tua terlihat sudah



mulai aktif mengikutkan anak kedalam kegiatan kegiatan yang berurusan dengan lingkungan dan orang-orang disekitar anak.

Gambar 2. Anak ND menjadi maskot karnaval TK Pertiwi

Peran gender menurut KPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Republik Indonesia, 2017) menyatakan peran gender sebagai perilaku yang telah dikaitkan dengan masyarakat. Seseorang belajar dalam kegiatan, tugas dan tanggung jawab yang diadopsi untuk semua jenis kelamin. Peran gender merupakan definisi yang tumbuh pada kultur masyarakat, terhadap bagaimana pria dan wanita bertingkah laku.

Pengetahuan tentang peran gender masih belum diketahui oleh banyak khalayak umum, begitu pula dengan responden. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, hanya terdapat 2 responden yang memiliki pemahaman dasar mengenai peran gender. Responden lain belum familiar dengan istilah peran gender, bahkan saat sudah diberikan pemahaman responden masih sulit untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan.

Meskipun banyak orang tua yang tidak memahami arti peran gender, hal ini berkaitan dengan pendapat orang tua tentang budaya patriarki yang ada di suku Jawa. Responden memahami setelah peneliti memberikan pemahaman secara singkat, kemudian semua responden berpendapat bahwa ini tidak baik dan menolaknya.

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang dicap sebagai suku yang masih mempertahankan budaya patriarki, salah satunya masih menganggap laki-laki sebagai andalan keluarga. Peran orang yang ideal adalah pencari nafkah, pelindung, "pengasuh" keluarga, sedangkan posisi idealnya adalah kepala keluarga keluarga (Raharjo, 1995 dalam Hermawati, T. (2007).)

Penelitian terhadap beberapa orang tua Jawa telah menemukan bahwa hal ini sekarang mulai menjadi fleksibel. Orang tua Jawa percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan harus dapat bekerja agar anak-anak lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Beberapa orang tua masih percaya bahwa laki-laki harus kuat, karena di masa depan mereka akan mengendalikan keluarga mereka, tetapi beberapa orang tua dari suku Jawa tidak lagi memikirkan hal ini.

Prinsip suku Jawa adalah anak-anak harus mengikuti semua perintah dan perkataan

orang tuanya, Geertz (1983) mengemukakan bahwa suku Jawa membentuk 3 model orang tua, salah satunya adalah model mendengarkan orang tua. Anak-anak harus mengikuti dan mendengarkan semua kata yang dikatakan orang tua kepada anak-anak, tetapi penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua mengizinkan anak-anak untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua tidak memaksa anak-anak, tetapi hanya menjadi suportif pada anak-anak yang mengembangkan pengetahuan mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan sendiri.

SIMPULAN

Terlihat bahwa pemberian pengenalan tentang peran gender kepada anak belum begitu terlalu ditekankan atau nampak diberikan. Orang tua memiliki anggapan bahwa jika anak usia dini, maka belum terlalu ditekankan. Dikarenakan menurut orang tua pada saat remaja anak akan diberikan pengenalan lebih lanjut, serta penekan pada gender. Selain itu orang tua suku Jawa masih memiliki keterbatasan informasi mengenai gender dan peran gender, sehingga orang tua belum memberikan pengetahuan mendetail mengenai peran gender. Beberapa orang tua yang sudah mulai mengenal tentang peran gender, orang tua mulai membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan hak dan kewajibannya dengan jenis kelamin yang mereka miliki.

Suku Jawa yang memiliki stereotip patriarki mulai meninggalkan hal tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua mencintai dan memperlakukan yang terbaik untuk anak-anak. Orang tua suku Jawa sekarang menginginkan hal yang sama antara anak laki-laki dan perempuan. Baik dari segi pekerjaan, pendidikan, maupun pekerjaan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah mulai memberikan keputusan kepada anak, namun dengan arahan serta pengawasan dari orang tua.

Orang tua dari suku Jawa mulai mencapai keadilan bagi semua jenis kelamin, dan tidak ada fokus hanya pada satu jenis kelamin, seperti pada zaman kuno. Orang tua Jawa menginginkan kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan sehingga anak-anak dapat hidup lebih baik di masa depan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk refleksi diri oleh orang tua, guru, dan pembaca. sebagai analisis diri dalam pengetahuan tentang peran gender sehingga orang tua, guru, dan pembaca dapat belajar lebih banyak tentang peran gender anak. serta penerapannya saat menerapkan gaya pengasuhan orang tua. Pengetahuan tentang peran gender dapat diperoleh dari berbagai media, seperti media elektronik dan cetak. Masyarakat mampu merangkul dan mendamaikan stereotip gender yang berkembang di masyarakat, serta tidak memberatkan salah satu pihak saja. Ketercapaian lingkungan yang adil, dapat menciptakan lingkungan yang layak dan bukan perdebatan antara perempuan maupun laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2010). Data Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, 2005. Diakses dari <http://demografi.bgs.go.id/>

Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Boyolali Dalam Angka 2021

Clifford, Geertz. (1983). Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, cet.2, (Jakarta: PT Djaya Pirusa.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd Ed.). New York: Norton.

- Herusatoto, B. (1987). *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: *Hanindita Graha Widya*.
- Hastuti, D. L., Santosa, I., Syarief, A., & Widodo, P. (2020). The Meaning of Women As Kanca Wingking in Javanese House Organization of Pura Mangkunegaran. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts & Humanities (ICONARTIES)*.
- Hermawati, T. (2007). *Budaya Jawa dan kesetaraan gender*.
- Hungu, F. T. (2010). *Pembagian Kerja Berdasarkan Gender*. Dikutib dari Genderpedia: genderpedia.blogspot.com/2010/08/pembagian-kerja-berdasarkangender.html
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat*. Jakarta: KEMENPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat*. Jakarta: KEMENPPPA.
- Oakley. (1972). *Sex, Gender, and Society*. England. Gower House.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.